

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup serta kehidupan manusia, terlebih lagi pendidikan bisa dikatakan bagaikan pilar penentu maju mundurnya suatu bangsa. Sehingga, pembelajaran yang diperlukan manusia bukan cuma pembelajaran yang bertujuan memahami ilmu serta teknologi saja, melainkan pula berkaitan dengan pembuatan kepribadian manusia.

Dengan pendidikan, dapat memajukan kebudayaan serta mengangkat derajat bangsa di mata dunia internasional. Sebagaimana yang sempat diungkapkan Daed Joesoef sebagaimana dibeberkan oleh Soesilo bahwa pendidikan ialah perlengkapan yang memastikan sekali buat menggapai kemajuan dalam seluruh bidang penghidupan, dalam memilah serta membina hidup yang baik, yang cocok dengan martabat manusia.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, dari tingkat anak usia dini sampai pada usia pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan mengandung makna bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah mencetak pemimpin yang bisa menciptakan kemakmuran, keamanan dan melayani. (Tobroni & dkk, 2018)

Menurut Crow dan Crow dalam buku *Introduction to Education*, setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikan sesuai dengan

nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkannya untuk kemajuan bangsanya. Walaupun masing-masing bangsa akan memiliki tujuan hidup yang berbeda, namun dalam garis besarnya ada beberapa persamaan dalam aspeknya. Pendidikan bagi setiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani jiwa, perasaan-perasaan sosial, susila, dan sebagainya. Dengan demikian, apakah sebenarnya dengan pendidikan itu bagi tiap individu? Ada yang menafsirkannya sebagai suatu proses belajar. Jadi, pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*), dan penyesuaian bagi seseorang juga menyebabkan ia berkembang. (Chomaidi & Salamah, 2018)

Bersumber pada perihal tersebut, maka guru wajib mencermati strategi serta tata cara mengajar, sehingga terbentuk suasana yang efisien serta efektif sesuai dengan pokok bahasan modul pendidikan yang hendak dianjurkan serta mencermati keragaman anak didik dalam proses pendidikan. Keberhasilan siswa dalam proses pendidikan bisa dipengaruhi oleh sebagian aspek baik dari dalam orang itu sendiri ataupun dari luar orang tersebut.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. (Suprihatin, 2015)

Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memerhatikan beberapa hal, yaitu : memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, serta menciptakan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa

menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara kontekstual di kehidupan nyata sehingga dia memiliki motivasi tinggi untuk belajar. (Asep Jihad, 2013)

Motivasi belajar siswa bisa mendukung keberhasilan belajar, akan tetapi, motivasi belajar siswa yang rendah ialah sesuatu hambatan yang bisa berdampak pada hasil belajar yang rendah. Oleh sebab itu, guru wajib bisa memilah model ataupun tata cara yang pas sehingga terbentuk suasana pendidikan yang menarik yang bisa meningkatkan motivasi belajar serta keberhasilan siswa dalam tercapainya sesuatu pendidikan. (Huitt, 2011) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Menurut Mudjiono bahwa, “Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah”. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal. (Rizki, 2017)

Menurut (Susanti, 2020) Motivasi dapat menentukan seberapa banyak peserta didik akan belajar, seberapa banyak kegiatan yang akan mereka ikuti, seberapa cepat mencapai tujuan, atau seberapa banyak mereka mendapatkan informasi yang dapat diperoleh dan digunakan untuk mencapai tujuannya.

Pengertian efektifitas menurut (Abdurahmat, 2003) Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas Sondang P. Sagian (2001:4) efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan jumlah barang atas jasa

kegiatan yang dijalankannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarnya atau dapat dikatakan bahwa efektifitas adalah merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketua Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia periode 2009-2014 yakni bapak Muhammad Nuh memberikan kebijakan dengan adanya kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan Kurtilas. Pada kurikulum 2013, semua standar yang menjadi pijakan bagi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan berubah. Dalam tahap pengembangan Kurikulum 2013 Standar Nasional Pendidikan akan membentuk kerangka dan struktur kurikulum (*curriculum structure and frameworks*). Dalam peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kerangka dasar kurikulum adalah tatanan konseptual kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Menurut Marsh, C.J. (2009:36) kerangka kurikulum didefinisikan sebagai “sekelompok mata pelajaran yang saling berkaitan dari sisi bidag dan dipandang dapat menjadi landasan dalam menentukan struktur kurikulum serta sebaran mata pelajaran untuk menopang ketercapaian tujuan kurikulum. (Sundayana, 2017, hal. 16)

Didalam kurikulum tersebut terdapat suatu pendekatan baru yakni pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini dianggap sebagai jalan terbaik dalam mengembangkan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar pelajar secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah),

merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Karer & Yenice, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan peneliti di MA An-Nur Kota Cirebon pada tanggal 26 Agustus 2020, terdapat motivasi belajar yang rendah di kelas X pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikarenakan banyak siswa yang belum memahami betul apa saja materi yang telah disampaikan secara mendalam. Melihat kenyataan yang ada, proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam terbilang cukup monoton, dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran lainnya sehingga peserta didik merasa tidak memiliki motivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran meskipun sudah menerapkan kurikulum 2013, guru masih terbawa kurikulum terdahulu. Fenomena ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan materi kemudian siswa membaca materi yang terdapat di dalam buku, lalu guru menjelaskan lagi dan begitu seterusnya. Sehingga siswa cenderung tidak memperhatikan, seperti mengantuk, bermain dengan teman sebangku, dan ada beberapa siswa yang mengerjakan PR pelajaran lain. Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan siswa pasif dan proses pembelajaran menyenangkan sebagaimana yang diharapkan belum bisa terwujud. Kondisi demikian menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI khususnya pada mata pelajaran SKI.

Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI merupakan masalah bagi guru, dalam hal ini guru diharapkan mampu menciptakan terobosan-terobosan baru yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran SKI. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk berinovasi dan kreatif dalam menyampaikan materi sehingga siswa lebih bersemangat dalam menerima mata pelajaran. Tetapi

pada kenyataannya, seolah-olah guru hanya bertugas untuk menuntaskan materi tanpa memperhatikan apakah penyampaian sudah sesuai dengan yang siswa harapkan atau belum, hal ini menyebabkan melemahnya motivasi belajar siswa yang berimplikasi pada sikap kurang peduli dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian tentang **“Efektivitas Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah”**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang kurang memotivasi siswa dan kurang dapat memfasilitasi kemampuan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi dengan tiga aspek :

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan pendekatan saintifik
2. Kurang menariknya penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran SKI
3. Fasilitas yang kurang mendukung dalam pembelajaran SKI

D. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran SKI di kelas X MA An-Nur Kota Cirebon?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X di MA An-Nur Kota Cirebon?

3. Apakah pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di MA An-Nur Kota Cirebon sudah efektif?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran SKI di kelas X MA An-Nur Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X di MA An-Nur Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui efektivitas pendekatan saintifik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran SKI di MA An-Nur Kota Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai efektivitas pendekatan saintifik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon

b. Bagi siswa

1. Meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
2. Meningkatkan semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa
3. Efektivitas pendekatan saintifik diharapkan mampu mengurangi kejenuhan siswa terhadap penyampaian materi seperti biasa, monoton dan kurang interaktif.

c. Bagi Guru

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang menjadikan siswa sebagai objek sehingga mempermudah guru

dalam proses pembelajaran. Guru akan lebih kreatif dalam membimbing siswa untuk mensukseskan berjalannya proses pembelajaran dengan pendidikan saintifik.

d. Bagi Sekolah

Memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar terutama maksimalitas penerapan kurikulum 2013 yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

G. Kerangka Penelitian

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda, maka penulis menjelaskan istilah-istilah dan hal-hal yang berkaitan dengan judul di atas :

1. Pengertian Efektifitas

Pengertian efektifitas menurut (Abdurahmat, 2003) Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas Sondang P. Sagian (2001:4) efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan jumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektifitas adalah merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang

efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. (Ijson, 2009)

2. Pendekatan Saintifik (Scientific Approach)

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah. (Fadillah, 2014) Adapun yang dimaksud dengan proses ilmiah yaitu proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan akal pikiran berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa melakukannya sendiri sehingga mereka memiliki pengalaman secara langsung. Melalui pendekatan ini siswa diharapkan dapat berfikir analitis dan sistematis sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah yang diterapkan pada kurikulum 2013. Indikator dalam pelaksanaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran melalui 5 tahap yang sering disebut dengan 5 M, yakni 1) Mengamati (*Observing*), 2) Menanya (*Questioning*), 3) Menalar (*Assosiating*), 4) Mencoba (*Experimenting*) dan 5) Mengkomunikasikan (*Networking*).

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu hasrat atau keinginan untuk belajar dari seorang individu yakni seorang peserta didik dapat belajar secara efisien apabila ia berusaha belajar secara maksimal, artinya peserta didik tersebut memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Motivasi menurut Utsman Najati, motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, ada tiga komponen pokok dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak sesuatu, yang kedua adalah mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tujuannya,

dan motivasi juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu. (Sheleh & Wahab, 2005).

Menurut Sunarto (2008) motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul yang diakibatkan oleh faktor yang di alami oleh diri seseorang itu sendiri yang disebut dengan instrinsik. Ada beberapa faktor motivasi yakni faktor instrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau kepada masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang kompleks. Jadi motivasi belajar dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Menurut (Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, 2011) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut : 1) Tekun menghadapi tugas 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas puas) 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya, masalah pembangunan, politik, ekonomi dan lain-lain) 4) Lebih senang bekerja mandiri 5) Cepat bosan dengan hal-hal rutin (hal-hal yang berulang begitu saja) 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

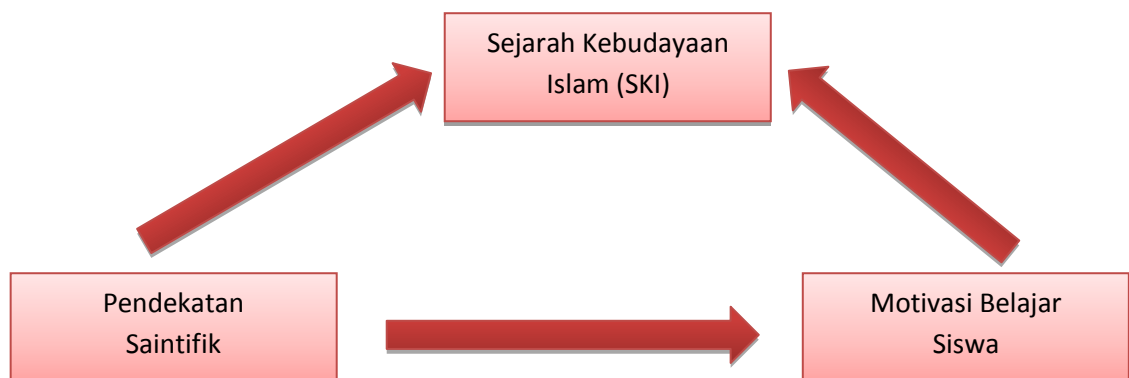
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa khilafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam seorang guru harus mempunyai strategi tertentu dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari nantinya. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam karena menurut mereka mata pelajaran tersebut terlalu bersifat monoton yang mana guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memberikan gambaran apapun sehingga mereka malas untuk mendengarkan.

Adanya pendekatan Sainifik ini guna merubah suasana belajar siswa yang tadinya membosankan menjadi aktif dan lebih kreatif sehingga bisa memotivasi siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.



H. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Becti Wulandari yang berjudul “Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemrograman sistem kendali PLC antara siswa yang diajar dengan metode PBL dengan siswa yang diajar dengan metode demonstrasi, (2) pengaruh interaksi antara metode PBL dan metode demonstrasi dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, (3) perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diajar dengan metode PBL dengan yang diajar dengan metode demonstrasi ditinjau dari motivasi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain faktorial yang dilakukan dengan memberikan perlakuan metode pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t dan ANAVA dengan program SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode PBL dengan yang diajar dengan metode demonstrasi, (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode PBL dan demonstrasi dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar, (3) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode PBL dengan yang diajar dengan metode demonstrasi ditinjau dari motivasi tinggi dan rendah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Becti Wulandari yaitu sama-sama meneliti hasil belajar siswa ditinjau dari motivasi belajar siswa. Namun terdapat juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Becti wulandari menggunakan metode Problem Based Learning sedangkan penelitian ini menggunakan metode pendekatan saintifik (Scientific Approach).

2. Hasil penelitian Hendra Erik Rudyanto yang berjudul “Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif” Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran model discovery learning dengan pendekatan saintifik bermuatan karakter untuk meningkatkan berpikir kreatif yang valid, praktis, dan efektif. Model pengembangan pembelajaran mengacu pada model Plomp mencakup kegiatan investigasi awal, perancangan, realisasi/konstruksi, pengujian, evaluasi, dan revisi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Erik Rudyanto yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan saintifik, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Hendra Erik Rudyanto memiliki objek dengan sasaran pada karakter siswa yang berfikir aktif, sedangkan penelitian ini memiliki objek dengan sasaran pada motivasi belajar siswa.

3. Hasil penelitian Fanny Efriana yang berjudul “Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTsN Palu Barat Pada Materi Keliling dan Luas Daerah Layang-Layang” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan pendekatan scientific yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTsN Palu Barat pada materi keliling dan luas daerah layang-layang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, yakni perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan scientific yang dapat meningkatkan hasil belajar pada materi keliling dan luas daerah layang-layang mengikuti langkah-langkah yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) menalar, (4) mencoba, (5) membentuk jejaring.

Berdasarkan Skripsi diatas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menilai efektifitas pendekatan

saintifik pada siswa, namun perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah objek yang menjadi sasaran peneliti adalah peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui pendekatan Saintifik yang diterapkan di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon.

